

## HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN AKSES POSYANDU DENGAN KUNJUNGAN LANSIA KEPOSYANDU UNIT PELAYANAN TERPADU PUSKESMAS KUJAU KECAMATAN BETAYAU

Wahyu Dewi Sulistyarini<sup>1</sup>, Siti Kholifah<sup>2</sup>, Sukmawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Sarjana Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda

E-mail: wahyudewis@itkeswhs.ac.id, whswaty@gmail.com

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Posyandu pelayanan terpadu untuk lanjut usia disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dukungan keluarga dan akses ke posyandu dengan kunjungan lansia di posyandu. **Metode:** Penelitian cross sectional dengan jumlah sampel melibatkan 87 responden dengan teknik simple random sampling. Variabel independen adalah dukungan keluarga dan akses ke posyandu. Variabel dependen adalah kunjungan lansia. Pengumpulan data dengan instrumen demografi, kuesioner kuesioner dukungan keluarga selanjutnya dianalisis dengan spearman rho whitney dengan  $\alpha = \leq 0,05$ . **Hasil:** Hasil penelitian menemukan bahwa responden hampir setengahnya dukungan keluarga dalam kategori sedang kunjungan lansia kurang aktif atau 24.1% dan aktif 34.5% (p value= 0.025; r=0.069) dan hampir setengahnya akses ke posyandu dalam kategori mudah kunjungan lansia kurang aktif atau 30% dan aktif 34.4% (p value= 0.036; r=0.019). **Kesimpulan:** Dukungan keluarga berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu dengan kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu. Akses ke posyandu berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu dengan kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin mudah akses ke posyandu maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kunjungan lansia ke posyandu sehingga meningkatkan derajat kesehatan lansia.

**Kata kunci:** dukungan keluarga, akses, posyandu lansia, kunjungan lansia

### PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan yang merupakan proses fisiologis akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Proses fisiologis tersebut tidak lepas dari hubungan kesehatan, dimensi sosial, kebudayaan dan ekonomi. Hampir disetiap negara, proporsi orang berusia diatas 60 tahun meningkat tajam dibanding kelompok usia lainnya, sebagai akibat dari harapan hidup yang lebih lama dan menurunnya tingkat kesuburan (Bastani et al., 2021).

Dampak dari proses penuaan meliputi penurunan fungsi sistem organ dan perubahan fisik sehingga timbul berbagai macam keluhan yang dialami oleh lansia.

Jenis penyakit yang diderita usia lanjut pada umumnya merupakan penyakit degeneratif yang bersifat kronis dan kompleks yang membutuhkan biaya yang relatif tinggi untuk perawatannya, seperti penyakit sendi, hipertensi dan diabetes mellitus (Hazra, Rudisill and Gulliford, 2018). Akibatnya lansia cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, merasa tidak berguna, dan merasa menjadi beban untuk keluarga yang merawatnya (Tang et al., 2022). Oleh karena itu sangat efisien apabila kondisi sehat dan mandiri dapat dipertahankan selama mungkin. Hal tersebut diupayakan dengan peningkatan upaya promotif dan preventif melalui kegiatan pada kelompok usia lanjut (Xu et al., 2022).

Posyandu lansia merupakan jenis pelayanan kesehatan dalam bentuk pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat

dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan (Ermawati and Lukiastruti, 2021). Pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lanjut usia diselenggarakan oleh kader dibawah bimbingan puskesmas dengan beberapa kegiatan meliputi peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan mengembalikan kepercayaan diri pada lansia (Tobe et al., 2022). Studi oleh Madyaningrum, Chuang and Chuang, (2018) di Indonesia menemukan adanya hubungan antara status kesehatan lansia dengan kunjungan lansia di posyandu.

Tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah lansia di Indonesia menjadi 11,34% atau 27,5 juta jiwa dari 243 juta jiwa penduduk di Indonesia.. Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI) (2022), sebanyak 24,6% penduduk lansia di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis. Dari kelompok lansia dengan riwayat tersebut, mayoritasnya atau 37,8% memiliki penyakit hipertensi. Kemudian 22,9% memiliki penyakit diabetes, 11,9% penyakit rematik, dan 11,4% penyakit jantung. Riwayat penyakit lainnya yang dimiliki lansia adalah asma 10,4%, asam lambung 8%, asam urat 5,5%, penyakit paru kronis 3%, kolesterol 3%, dan penyakit ginjal 2%. Survei ini juga mengungkap jumlah obat yang dikonsumsi lansia. Semua responden lansia rata-rata meminum 1,4 butir obat per hari. Berdasarkan kasus tersebut ditemukan bahwa kunjungan lansia di fasyankes untuk pengobatan mencapai 83% pada hampir seluruh posyandu lansia di Indonesia.

Menurut penelitian Zeng, Xu and Tao, (2022) menemukan bahwa lansia yang berpendidikan lebih tinggi, memiliki anak, tinggal di daerah pusat dan memiliki jaminan sosial dan status kesehatan yang buruk serta tidak merokok atau minum alkohol lebih mungkin memanfaatkan layanan kesehatan. Hasil penelitian Cahyawati et al., (2020) didapatkan hubungan yang signifikan antara sikap lansia, dukungan keluarga, peran kader dan pemanfaatan posyandu lansia sedangkan jarak ke Puskesmas tidak berhubungan

bermakna. Sikap juga menjadi salah satu factor yang berhubungan dengan keaktifan kunjungan lansia karena mempengaruhi perubahan perilaku responden kearah yang positif. Sehingga hasil dari penelitian adalah ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap keaktifan kunjungan lansia ke posyandu lansia. Sedangkan menurut hasil penelitian Muhammad, Darusman and Reskiaddin, (2021) diketahui 73,5% lansia tidak memanfaatkan posyandu. Hasil uji statistik chi-square diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara faktor jarak dan peran kader dalam pemanfaatan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Payo Selincih Kota Jambi sedangkan pengetahuan, sikap, dan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan pemanfaatan posyandu oleh lansia .

Teori Health Belief Model (HBM) yang diperkenalkan oleh Resen stock tahun 1966. Teori ini merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dan model psikologis yang dapat digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap penyakit (Priyoto, 2014). Variabel yang dinilai meliputi keinginan individu untuk menghindari kesakitan, kepercayaan mereka bahwa terdapat usaha agar menghindari penyakit tersebut.mengingat dampak yang ditimbulkan adalah membahayakan orang banyak dan diri sendiri (Alligod, 2014). Perilaku kesehatan yang seharusnya dilakukan Lansia adalah komitmen dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh self efikasi, persepsi manfaat dan hambatan, pengetahuan, dukungan, dan jarak tempuh ke posyandu lansia sesuai dengan teori.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dari 5 lanjut usia yang terdaftar di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kujau di dapatkan 3 lansia mengatakan kalau sering lupa dengan jadwal kegiatan posyandu dan menganggap datang ke posyandu lansia hanya saat merasakan sakit saja. 2 lansia mengatakan kalau keluarga mengingatkan tentang jadwal kegiatan posyandu, tetapi

lansia mengatakan kalau malas untuk menghadiri kegiatan posyandu dan tidak ada yang mengantar lansia ke posyandu.

Berdasarkan wawancara dengan petugas posyandu diketahui bahwa lansia belum mengetahui tujuan dan manfaat diadakannya posyandu lansia. Selain itu kunjungan ke posyandu masih rendah dikarenakan kondisi fisik dari lansia yang tidak memungkinkan untuk datang pada saat pelaksanaan posyandu dan jarak tempuh keposyandu jauh dan dikarenakan kondisi fisik dari lansia yang tidak memungkinkan untuk datang pada saat pelaksanaan posyandu. Menurut catatan kunjungan lansia di posyandu hanya 10-15% lansia yang hadir kegiatan posyandu pada tanggal 6 bulan Maret 2023 hingga tanggal 8 bulan Mei 2023 Yang terdiri dari 6 posyandu itu yang datang keposyandu cempaka untuk usia 60 tahun keatas tidak ada yang keposyandu, untuk posyandu flamboyan 12 lansia yang berkunjung, untuk posyandu refflesia 21 lansia, posyandu seroja 15 lansia, posyandu kusari 12 lansia, posyandu mutiara 8 lansia dengan total lansia 111 diwilayah kerja Puskesmas Kujau. Dan dilihat kunjungan lansia berdasarkan usia lebih aktif berkunjung lansia berusia 60 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya pengetahuan lansia, jarak tempuh ke posyandu, serta keluarga yang kurang mendukung dalam menemani atau mengingatkan agar datang ke posyandu.

Kunjungan lansia ke posyandu dapat meningkatkan derajat kesehatan lansia dan

sebaliknya apabila lansia cenderung acuh terhadap kesehatan diri sendiri maka akan terjadi penurunan kualitas hidup lansia dan memperburuk derajat kesehatan. Lansia akan banyak mengalami masalah kesehatan dan tidak dapat menikmati masa tua oleh karena itu diperlukan penelitian untuk Hubungan dukungan keluarga dan akses keposyandu dengan kunjungan lansia di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kujau.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di Puskesmas Kujau yaitu 111 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dengan sampel dalam penelitian ini adalah 87 responden. Analisa univariat dilakukan terhadap tiap-tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu independen dengan dependen, dengan uji spearman rho.

## HASIL

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir pekerjaan dan pendapatan bulanan, akses ke posyandu, dukungan keluarga akan dijelaskan terlebih dahulu sebelum menjelaskan hasil penelitian.

Tabel 1  
Karakteristik lansia di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Kujau Kecamatan Betayau

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
	60-70 tahun	87	100.0
	Total	87	100.0
Jenis kelamin	Laki-laki	31	35.6
	Perempuan	56	64.4
	Total	87	100.0
Pendidikan terakhir	SD	84	96.6
	SMP	1	1.1

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
	SMA	2	2.3
	Perguruan Tinggi	0	0
	Total	87	100
Keaktifan di posyandu	Kurang Aktif	41	47.1
	Aktif	46	52.9
	Total	87	100.0

Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik demografi responden. Secara keseluruhan usia responden 60-70 tahun atau 100%. Sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki 35.6% dan perempuan 64.4%. Pendidikan terakhir

responden hampir seluruhnya adalah SD yaitu 96.6%. Keaktifan responden ke posyandu lansia sebagian besar dalam kategori aktif 52.9% dari 87 total responden.

Tabel 2  
 Dukungan keluarga lansia di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Kujau Kecamatan Betayau

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dukungan keluarga	Kurang	9	10.3
	Sedang	51	58.6
	Baik	27	31.0
	Total	87	100.0

Tabel 2 dilihat bahwa dukungan keluarga responden sebagian besar dalam kategori kurang 10.3%,dukungan keluarga

dalam katetegori sedang 58.6%,dukungan keluarga dalam kategori baik 31.0% dari total 87 responden.

Tabel 3  
 akses posyandu lansia ke posyandu di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Kujau Kecamatan Betayau

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Akses ke posyandu	Sulit	31	35.6
	Mudah	56	64.4
	Total	87	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 87 responden yang memiliki responden akses sulit keposyandu sebanyak 35.6% sebanyak 31 resp[onden

sedangkan akses mudah ke posyandu sebagian besar 64.4% sebanyak 56 responden.

Tabel 4  
 Hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Kujau Kecamatan Betayau

Variabel		Kunjungan ke posyandu				Total	
		Kurang aktif		Aktif		F	%
		f	%	f	%		
Dukungan keluarga	Kurang	5	5.7	4	4.6	9	10.3
	Sedang	21	24.1	30	34.5	41	58.6
	Baik	15	17.2	12	13.8	27	31
<b>Total</b>		41	47.1	46	52.9	87	100

Uji spearman rho = 0.025  
 Coeficient correlation (r) = 0.069

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir setengahnya dukungan keluarga dalam kategori sedang kunjungan lansia kurang aktif atau 24.1% dan kategori aktif 34.5% Uji spearman rho menunjukkan nilai p value 0.025 yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga

dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Coeficient correlation (r)* menunjukkan nilai 0.069 yang berarti bahwa kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu.

Tabel 5

Hubungan akses dengan kunjungan lansia ke posyandu di Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Kujau Kecamatan Betayau

Variabel	Kunjungan ke posyandu				Total		
	Kurang aktif		Aktif		f	%	
	f	%	f	%			
Akses ke posyandu	Susah	15	17.1	16	18.5	31	35.6
	Mudah	26	30	30	34.4	56	64.4
Total		41	47.1	46	52.9	87	100

Uji spearman rho = 0.036  
 Coeficient correlation (r) = 0.019

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir setengahnya akses ke posyandu dalam kategori mudah kunjungan lansia kurang aktif atau 30% dan aktif 34.4% Uji spearman rho menunjukkan nilai p value 0.036 yang berarti bahwa ada hubungan antara akses ke posyandu dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Coeficient correlation (r)* menunjukkan nilai 0.019 yang berarti bahwa kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin mudah akses ke posyandu maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu.

terlibat dalam program kesehatan komunitas. Keterlibatan keluarga ini sangat penting dalam mendukung lansia aktif (Lin et al., 2020).

Posyandu lansia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesehatan lansia. Namun, untuk dapat berjalan dengan baik, posyandu lansia membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, salah satunya adalah keluarga. Dukungan keluarga dalam posyandu lansia dapat berupa dukungan emosional, finansial, dan fisis. Dalam hal ini, dukungan keluarga yang cukup dapat mempengaruhi keaktifan posyandu lansia. Dukungan keluarga merupakan faktor yang penting dalam mencapai kesehatan dan kebahagiaan individu. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, finansial, fisis, dan sosial. Dukungan keluarga dapat membantu individu dalam mengatasi stres, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengurangi risiko penyakit.

Dalam konteks kesehatan, dukungan keluarga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil perawatan kesehatan. Dukungan keluarga dapat membantu individu dalam mengikuti

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dukungan keluarga responden sebagian besar dalam kategori sedang atau 58.6% sedangkan akses ke posyandu responden sebagian besar mudah atau 64.4%. Dukungan yang cukup dari keluarga sangat berarti bagi lansia agar merasa nyaman beraktivitas di luar rumah (Lee et al., 2022). Hasil studi Lin et al. (2020) menunjukkan lansia dengan dua atau lebih anggota keluarga yang mendampingi dan mendukung memiliki kemungkinan 67% lebih besar untuk

rencana perawatan kesehatan, membantu dalam pengambilan keputusan kesehatan, memberikan dukungan emosional dalam menghadapi penyakit, dan membantu dalam pengelolaan penyakit kronis.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Hosseinzadeh et al. (2020) menemukan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat membantu pasien dalam mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam studi ini, para peneliti menemukan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat mempengaruhi perilaku kesehatan pasien dan membantu mereka dalam mengikuti rencana perawatan kesehatan. Sebuah review sistematis dan meta-analisis yang dilakukan oleh Sajadi et al. (2019) menemukan bahwa dukungan keluarga dapat membantu dalam mengurangi risiko depresi pada orang tua yang menjadi penyandang penyakit kronis. Dalam review ini, para peneliti menemukan bahwa dukungan keluarga dapat membantu orang tua dalam mengatasi stres penyakit, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kualitas hidup. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, finansial, fisis, dan sosial. Dukungan emosional dapat berupa dukungan moral, dukungan psikologis, dan penyediaan lingkungan yang mendukung. Dukungan finansial dapat berupa dukungan dalam biaya perawatan kesehatan, dukungan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, dan dukungan dalam pengelolaan biaya hidup. Dukungan fisis dapat berupa bantuan dalam perawatan diri, bantuan dalam pergerakan, dan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan sosial dapat berupa dukungan dalam hubungan sosial, dukungan dalam kegiatan sosial, dan dukungan dalam komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya dukungan keluarga dalam kategori sedang kunjungan lansia kurang aktif atau 24.1% dan aktif 34.5% Uji spearman rho menunjukkan nilai p

value 0.025 yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Coefficient correlation (r)* menunjukkan nilai 0.069 yang berarti bahwa kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu. Penelitian Lee et al. (2022) menemukan bahwa dukungan keluarga tingkat sedang sampai tinggi berpengaruh positif terhadap kesediaan lansia untuk berkunjung ke Posyandu. Penelitian Díaz et al. (2019) juga menyimpulkan bahwa dukungan ekonomi, informasional, dan instrumental yang diberikan minimal dua anggota keluarga berkorelasi dengan tingkat kesediaan lansia mengikuti edukasi kesehatan di Posyandu.

Duval dan Logan menjelaskan bahwa definisi keluarga yaitu perkumpulan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua individu atau lebih dengan ikatan hubungan darah, perkawinan atau adopsi dan kedekatan emosional. Keluarga terdiri dari kepala keluarga yaitu ayah serta beberapa anggota keluarga yaitu ibu dan anak-anaknya yang saling berinteraksi satu sama lain serta saling ketergantungan. Menurut Friedman (2015) dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Dukungan sosial keluarga sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan eksternal bagi keluarga inti. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sebagai manfaatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2015).

Keluarga merupakan support system utama bagi lansia dalam mempertahankan

kesehatannya. Peranan keluarga dalam perawatan lansia yaitu menjaga atau merawat lansia, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi perubahan sosial ekonomi serta memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan spiritual bagi lansia. Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk bantuan yang bertujuan untuk merawat seseorang anggota keluarga dirumah yang mengalami ketidakmampuan atau keterbatasan. Keluarga juga berperan sebagai motivator bagi lansia untuk menyediakan waktu luang dan mendampingi lansia untuk memeriksakan kesehatannya (Maryam, 2018). Dukungan keluarga merupakan strategi preventif yang paling baik untuk meningkatkan dukungan keluarga yang adekuat dalam membantu anggota keluarga dalam mempertahankan kesehatannya. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan kesehatan lansia dan juga sebaliknya (Handayani dan Wahyuni, 2022).

Dukungan emosional dari keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keaktifan posyandu lansia. Lansia yang merasa dihargai dan dicintai oleh keluarganya akan lebih bersemangat dalam mengikuti posyandu lansia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Handayani (2019) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan motivasi lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

Selain dukungan emosional, dukungan finansial juga merupakan faktor yang penting dalam mendukung keaktifan posyandu lansia. Biaya transportasi dan biaya administrasi posyandu lansia dapat menjadi hambatan bagi lansia dalam mengikuti posyandu. Dukungan finansial dari keluarga dapat membantu lansia dalam mengatasi hambatan ini. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Suherman et al. (2018) menunjukkan bahwa dukungan finansial dari keluarga dapat

meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.

Dukungan fisis dari keluarga juga merupakan faktor yang penting dalam mendukung keaktifan posyandu lansia. Lansia yang memiliki masalah kesehatan fisik mungkin membutuhkan bantuan dalam bergerak ke tempat posyandu. Dukungan fisis dari keluarga, seperti membantu lansia dalam berjalan atau mengemudikan kendaraan, dapat membantu lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Sari (2019) menunjukkan bahwa dukungan fisis dari keluarga dapat meningkatkan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia. Dukungan keluarga yang cukup dalam mendukung keaktifan posyandu lansia dapat memiliki dampak positif bagi kesehatan lansia. Lansia yang aktif dalam mengikuti posyandu lansia akan mendapatkan layanan kesehatan yang lebih baik dan dapat mencegah penyakit degeneratif. Selain itu, posyandu lansia juga dapat meningkatkan sosialisasi dan hubungan sosial lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya akses ke posyandu dalam kategori mudah kunjungan lansia kurang aktif atau 30% dan aktif 34.4% Uji spearman rho menunjukkan nilai p value 0.036 yang berarti bahwa ada hubungan antara akses ke posyandu dengan kunjungan lansia ke posyandu. *Coefficient correlation (r)* menunjukkan nilai 0.019 yang berarti bahwa kekuatan hubungan lemah namun positif yang artinya semakin mudah akses ke posyandu maka akan semakin aktif kunjungan lansia ke posyandu. Penelitian Lin et al. (2021) menemukan jarak Posyandu kurang dari 500 meter dari rumah lansia berkontribusi positif terhadap tingkat kunjungan. Lansia lebih nyaman berkunjung jika tidak terlalu jauh berpergian. Kajian Pritchard et al. (2020) menyimpulkan aksesibilitas Posyandu yang baik, seperti terletak di dekat halte bis atau tempat umum,

berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keikutsertaan lansia. Hal ini karena memudahkan akses transportasi. Menurut penelitian Li et al. (2019), kemudahan akses Posyandu ditinjau dari jarak kurang dari 1 km, tidak ada hambatan fisik di jalan, dan lancarnya transportasi umum berkorelasi positif dengan tingkat kepatuhan lansia berkunjung rutin. Review sistematis oleh Vaughan et al. (2018) juga menyimpulkan faktor penentu keikutsertaan lansia antara lain kemudahan akses Posyandu yang diukur dari jarak tempuh, sarana transportasi, dan kondisi jalan menuju Posyandu.

Aksesibilitas ke Posyandu Lansia merupakan faktor penting dalam mencapai kesehatan dan kesejahteraan lansia. Posyandu Lansia adalah program kesehatan masyarakat yang dirancang khusus untuk melayani kebutuhan kesehatan lansia. Namun, beberapa faktor dapat menghambat aksesibilitas ke Posyandu Lansia, seperti jauhnya lokasi Posyandu Lansia dari rumah lansia, keterbatasan transportasi, dan keterbatasan daya tarik Posyandu Lansia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Ekawati et al. (2021) menemukan bahwa kejauhan lokasi Posyandu Lansia menjadi faktor yang paling penting dalam mempengaruhi aksesibilitas ke Posyandu Lansia. Dalam studi ini, diperlukan waktu lebih dari 30 menit untuk 60% responden untuk mencapai Posyandu Lansia terdekat. Selain itu, keterbatasan transportasi juga menjadi faktor yang menghambat aksesibilitas ke Posyandu Lansia, khususnya bagi lansia yang tinggal di daerah terpencil dan tidak memiliki kendaraan pribadi

Kunjungan ke Posyandu Lansia merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas layanan Posyandu Lansia. Namun, beberapa faktor dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan lansia ke Posyandu Lansia, seperti kesesuaian jadwal Posyandu Lansia dengan jadwal aktivitas lansia, ketersediaan tenaga kesehatan, dan kualitas layanan Posyandu

Lansia. Sebuah studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) menemukan bahwa frekuensi kunjungan ke Posyandu Lansia sangat rendah, hanya 20,8%. Dalam studi ini, faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan ke Posyandu Lansia antara lain adalah kesesuaian jadwal Posyandu Lansia dengan jadwal aktivitas lansia, ketersediaan tenaga kesehatan, dan kualitas layanan Posyandu Lansia (Rusdi R, et al, 2017). Selain itu, faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi frekuensi kunjungan ke Posyandu Lansia, dengan frekuensi kunjungan lebih rendah pada lansia yang berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu. Peneliti menyarankan keluarga diharapkan mampu aktif dalam mendukung lansia dalam memanfaatkan pelayanan posyandu lansia, dukungan yang dapat diberikan misalnya dengan mengingatkan jadwal kegiatan posyandu lansia ke posyandu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arshpreet Kaur, C. N. K. (2014) 'Effectiveness of Warm Water Foot Bath on Quality of Sleep among Hospitalized Patients', *International Journal of Health Sciences and Research*, 7(October), pp. 1-3. doi: 10.9790/1959-1002010110.
- Depkes RI (2010) *Pedoman Pembinaan Kesehatan Lanjut Usia Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Komunitas.
- Fatimah (2010) *Merawat Manusia Lanjut Usia*. Jakarta: Trans Info Media.
- Kaur, A. and Kumar, C. N. (2021) 'Effectiveness of Warm Water Foot Bath Therapy on Quality of

- Sleep among Elderly', *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 7(October), pp. 172–175. doi: 10.37506/ijfmt.v15i2.14278.
- Maryam, R. S. *et al.* (2012) *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Miller, C. A. (2012) *Nursing for Wellness in Older Adults*, *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Oshima-Saeki, C. *et al.* (2017) 'Lower-limb warming improves sleep quality in elderly people living in nursing homes', *Sleep Science*, 10(2), pp. 87–91. doi: 10.5935/1984-0063.20170016.
- Patel, S. *et al.* (2023) 'Quasi Experimental Study to Assess the Effectiveness of Hot Water Foot Bath Therapy on the Quality of Sleep Among the Elderly People', 4(1), pp. 30–32.
- PUSPITOSARI, A. (2021) 'Warm Water Foot Bath Therapy Improving Sleep Quality on Elderly', *Jurnal Jamu Kusuma*, 1(1), pp. 7–13. doi: 10.37341/jurnaljamukusuma.v1i1.8.
- Sudip Das, M. and Minerva Yembem, M. (2021) 'A Quasi Experimental Study to Assess the Effectiveness of Hot Water Foot Bath Therapy on Quality of Sleep among the Elderly in Selected Old Age Home, Agartala, Tripura West', *American Journal of Nursing Research*, 9(4), pp. 125–132. doi: 10.12691/ajnr-9-4-4.
- Tai, Y. *et al.* (2021) 'Hot-water bathing before bedtime and shorter sleep onset latency are accompanied by a higher distal-proximal skin temperature gradient in older adults', *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 17(6), pp. 1257–1266. doi: 10.5664/jcsm.9180.
- World Health Organization (WHO) (2017) 'Developing an Ethical Framework for Healthy Ageing', (March).
- Arfan dan Sunarti. 2017. Faktor Frekuensi Kunjungan Lansia Ke Posyandu Lansia Di Kecamatan Pontianak Timur. Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Junal Kesehatan Masyarakat*.
- Ningsih, P. (2020). Hubungan Umur, Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Antenatal Care (Anc)(K4) Ibu Hamil Di Puskesmas Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 62–69.
- Adawiyah, Robi'atul. (2019). Hubungan Peran Kader dan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia di Posyandu Karang Werda Permadi RW 02 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
- Susila & Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Cross Sectional*. Klaten : Bosscript
- Anggraini, Dita., Zulpahiyana., dan Mulyanti. (2015). Faktor Dominan Lansia Aktif Mengikuti Kegiatan Posyandu di Dusun Ngentak. *Journal Ners dan Kebidanan Indonesia*. Vol . 3 No. 3 Tahun 2015. 150 – 155
- Islam, M. H. & Handoko, Y. T. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu Lansia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1115-1128.
- Khoirunnisa, N., Maliya, A., & Handoyo, D. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Keaktifan Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Aisiyah Di Desa Pakisan Cawas Klaten. *Jurnal publikasi*. Di akses tanggal 3 mei 2017 16.30.

- Rahayu, Aditya. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keaktifan Lansia dalam Mengikuti Posyandu Lansia. Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan UMM Ponorogo: Ponorogo.
- Rusdi, R., Rianto, E., & Puspita, D. (2017). Hubungan Peran Kader Dengan Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Lansia. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 2(2).